

PENGUATAN PERAN KADER AISIYIAH DALAM PENCEGAHAN STUNTING

Nurlina^{1*}, Nurbiah Eka Susanty², Nurdiana³

^{1,2,3}Prodi Kebidanan, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

nurlinashine@gmail.com¹, nurbiahekasusanty@gmail.com², nurdianatasim79@gmail.com³

ABSTRAK

Abstrak: Pengetahuan kader menjadi sangat penting karena dapat berpengaruh pada kinerja kader dalam pencegahan stunting. Peran kader sangat dibutuhkan agar dapat menyampaikan informasi, memberikan contoh, hingga menjalankan program untuk meningkatkan kesehatan khususnya terkait dengan masalah stunting. Hasil wawancara dari Pimpinan Cabang Aisyiyah Matakali bahwa program dalam bidang kesehatan belum berjalan secara maksimal. Maka dari itu, tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah menguatkan peran kader Aisyiyah Cabang Matakali dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pencegahan stunting di Kabupaten Polman. Metode yang digunakan adalah edukasi tentang deteksi dini stunting (cara pengukuran antropometri), edukasi tentang gizi seimbang bayi/balita, serta demonstrasi dan pendampingan pengolahan, penyajian dan pemberian makan tambahan bagi bayi dan balita. Mitra kegiatan adalah Kader Aisyiyah Cabang Matakali yang berjumlah 25 orang dan ibu bayi/balita di Desa Barumbung Kecamatan Matakali Kabupaten Polman yang berjumlah 33 orang. Terjadi peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi dan praktik sebagai upaya penguatan peran kader Aisyiyah Cabang Matakali dalam pencegahan stunting di Kabupaten Polman. Hal ini dibuktikan dengan gambaran pengetahuan peserta yang hanya berada di kategori cukup (56%) dan kurang (44%) saat pretest. Setelah edukasi dan praktik menjadi kategori baik (46%) dan cukup (38%), walaupun masih ada kategori kurang (2%).

Kata Kunci: Peran Kader Aisyiyah; Edukasi; Stunting.

Abstract: Knowledge of cadres is very important because it can affect the performance of cadres in preventing stunting. The role of cadres is urgently needed in order to be able to convey information, provide examples, and carry out programs to improve health, especially related to the problem of stunting. The results of interviews with the Head of the Aisyiyah Matakali Branch indicated that the program in the health sector had not run optimally. Therefore, the purpose of this community service is to strengthen the role of Aisyiyah cadres in the Matakali Branch by increasing their knowledge and skills in preventing stunting in Polman Regency. The method used is education about early detection of stunting (anthropometric measurement method), education about balanced nutrition for infants/toddlers, as well as demonstrations and assistance in processing, serving and providing additional food for infants and toddlers. The activity partners were Aisyiyah Cadres of Matakali Branch, totaling 25 people and mothers of babies/toddlers in Barumbung Village, Matakali District, Polman Regency, totaling 33 people. There was an increase in knowledge after being given education and practice as an effort to strengthen the role of Aisyiyah cadres of Matakali Branch in preventing stunting in Polman Regency. This is evidenced by the description of the participants' knowledge which was only in the sufficient category (56%) and less (44%) during the pretest. After education and practice, the category is good (46%) and sufficient (38%), although there is still a poor category (2%).

Keywords: The role of Aisyiyah cadres; Education; Stunting.



Article History:

Received: 26-02-2023

Revised : 19-03-2023

Accepted: 21-03-2023

Online : 08-04-2023



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Menurut *World Health Organization* (WHO), stunting adalah anak yang mengalami cacat pertumbuhan dan perkembangannya, mengalami kekurangan gizi buruk, infeksi berulang dan stimulasi psikologisosial yang tidak memadai (Kwami et al., 2019). Stunting merupakan suatu permasalahan kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dan terjadi dalam waktu yang cukup lama, sehingga menimbulkan adanya gangguan di masa yang akan datang seperti mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif anak yang optimal (Komalasari et al., 2020). Anak dengan stunting memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang lebih rendah jika dibandingkan rata-rata IQ anak normal (Setiawan et al., 2018).

Stunting juga berdampak pada gangguan perkembangan mental dan motorik, serta membuat anak-anak lebih rentan terhadap penyakit (Giyaningtyas et al., 2019). Masalah gizi yang diderita balita dapat menyebabkan hal serius bagi kesehatan dan masa depannya. Balita dengan status gizi kurang maka pertumbuhannya akan mengalami keterlambatan (Wardita et al., 2021). Stunting yang selama ini masih belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat luas, sehingga masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa stunting adalah hal biasa, dan masih adanya anggapan bahwa stunting adalah genetik (Yuliastini et al., 2020).

Berdasarkan hasil studi status gizi (SSGI) (2021), prevalensi stunting balita di Sulawesi Barat menduduki peringkat kedua terbesar secara nasional, yaitu 33,8% setelah Nusa Tenggara Timur (NTT) dengan angka 37,8%. Prevalensi stunting balita di Provinsi Sulawesi Barat tertinggi di Kabupaten Polewali Mandar (Polman). Stunting Kabupaten Polman mencapai 36% disusul Kabupaten Majene 35,7%, Kabupaten Mamasa 33,7%, Kabupaten Mamuju 30,3%, dan Kabupaten Pasangkayu 28,6% (Kemenkes, 2021). Jumlah kejadian stunting di wilayah Aisyiyah Cabang Matakali sebanyak 20 kasus yang terhitung pada bulan Januari sampai November 2022. Peraturan Bupati Polewali Mandar Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Penurunan Stunting di Kabupaten Polewali Mandar juga menjelaskan bahwa kejadian stunting pada balita masih banyak terjadi di Kabupaten Polewali Mandar sehingga dapat menghambat upaya peningkatan kesehatan masyarakat dan pembangunan kualitas sumber daya manusia (Masdar, 2019). Maka dari itu, dibutuhkan strategi untuk mencegah dan menurunkan stunting di Kabupaten Polman termasuk di wilayah Kecamatan Matakali.

Penanganan stunting merupakan salah satu prioritas pembangunan nasional yang tercantum dalam RPJMN 2020-2024 dengan target penurunan angka stunting sebesar 11,8% pada tahun 2024 (Wantu & Hippy, 2021). Fokus utama dalam penanganan stunting oleh Kementerian Kesehatan RI adalah memberikan intervensi gizi spesifik yang diberikan pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Gerakan 1000 HPK ini

merupakan waktu yang tepat untuk pengendalian/penanganan stunting, karena pada waktu ini merupakan periode kritis dalam pertumbuhan dan pengembangan otak (Munthe, 2022).

Pemerintah sebenarnya telah berusaha mencegah dan menanggulangi masalah stunting pada balita melalui berbagai program gizi, baik yang bersifat spesifik maupun sensitif, seperti pemberian tablet tambah darah pada ibu hamil, promosi ASI eksklusif, pemberian suplemen gizi makro dan mikro sampai pemberian bantuan pangan non-tunai. Namun hasilnya belum mampu menanggulangi masalah stunting (Sumarni et al., 2020).

Dalam konteks pencegahan stunting, strategi komunikasi perubahan perilaku yang komprehensif akan memiliki peran yang saling terkait untuk mencapai tujuan (Kemenkes, 2018). Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah melalui peran kader. Organisasi Aisyiyah memiliki kader yang bergerak di bidang kesehatan yang mempunyai tugas membantu pimpinan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, khususnya perempuan, bayi, dan anak yang berbasis pelayanan kesehatan dan komunitas (Hidayati & Mahmudah, 2020).

Pengetahuan kader menjadi sangat penting karena dapat berpengaruh pada kinerja kader dalam pencegahan stunting (Afifa, 2019). Peran kader sangat dibutuhkan agar dapat menyampaikan informasi, memberikan contoh, hingga menjalankan program untuk meningkatkan kesehatan khususnya terkait dengan masalah stunting (Mediani et al., 2020). Aisyiyah Cabang Matakali memiliki 30 kader yang tersebar di 3 Ranting yaitu Ranting Barumbung, Ranting Labasang dan Ranting Seppong. Hasil wawancara dari Pimpinan Cabang Aisyiyah Matakali bahwa program dalam bidang kesehatan belum berjalan secara maksimal. Maka dari itu, tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah menguatkan peran kader Aisyiyah Cabang Matakali dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pencegahan stunting di Kabupaten Polman.

B. METODE PELAKSANAAN

1. Metode pelaksanaan: edukasi tentang deteksi dini stunting (cara pengukuran antropometri), edukasi tentang gizi seimbang bayi/balita, serta demonstrasi dan pendampingan pengolahan, penyajian dan pemberian makan tambahan bagi bayi dan balita;
2. Mitra kegiatan PkM ini adalah Kader Aisyiyah Cabang Matakali yang berjumlah 25 orang dan ibu bayi/balita di Desa Barumbung Kecamatan Matakali Kabupaten Polman yang berjumlah 33 orang.
3. Langkah-langkah pelaksanaan:
 - a. Persiapan Kegiatan:

Mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan mitra melalui wawancara dengan Pimpinan Cabang Aisyiyah Matakali. Setelah itu, membentuk Tim PkM untuk menyelesaikan permasalahan

mitra dan membuat proposal untuk menawarkan solusi permasalahan

b. Pelaksanaan Kegiatan Penguatan Peran Kader Aisyiyah Cabang Matakali Dalam Pencegahan Stunting:

Kegiatan PkM ini dilaksanakan di TK Aisyiyah Barumbung Kecamatan Matakali Kabupaten Polman pada tanggal 29-30 Januari 2023. Kegiatan hari pertama diawali dengan pengenalan tim dan pemberian kuesioner (*pretest*), dilanjutkan pemberian edukasi tentang deteksi dini stunting, gizi seimbang bayi/balita, pemberian MP-ASI serta demonstrasi pengukuran antropometri, pengolahan, penyajian dan pemberian MP-ASI kepada para kader Aisyiyah. Pada hari kedua, kader Aisyiyah mengumpulkan ibu bayi dan balita lalu mengimplementasikan hasil praktik belajarnya yang diperoleh dari Tim PKM. Dalam hal ini, Tim PKM tetap mendampingi kader Aisyiyah untuk melakukan kegiatan tersebut. Kegiatan diakhiri dengan pemberian kuesioner (*posttest*).

c. Monitoring dan Evaluasi:

Monitoring dan evaluasi dilakukan dengan memberikan *posttest* dengan kuesioner yang sama saat diberikan *pretest*. Dari evaluasi ini, dapat melihat perbandingan antara sebelum dan setelah diberikan edukasi dengan menggunakan skala *Guttman* dimana peserta akan memilih jawaban benar dan salah. Kategori tingkat pengetahuan seseorang menjadi tiga tingkatan yang didasarkan pada nilai persentase yaitu kategori baik (nilai $\geq 76-100\%$), cukup (nilai $60-75\%$), dan kurang (nilai $\leq 60\%$).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Penguatan Peran Kader Aisyiyah Cabang Matakali dalam Pencegahan Stunting dilaksanakan melalui tahap-tahap berikut:

1. Persiapan Kegiatan

Persiapan kegiatan diawali dengan mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan mitra melalui wawancara dengan Pimpinan Cabang Aisyiyah Matakali. Selanjutnya, dilakukan pembentukan Tim PkM yang terdiri dari 3 orang dosen dan 5 orang mahasiswa Prodi Kebidanan FKIK Unismuh Makassar untuk menyelesaikan permasalahan mitra dan membuat proposal untuk menawarkan solusi permasalahan. Setelah terbentuk tim, selanjutnya dibuat kesepakatan dengan Pimpinan Cabang Aisyiyah Matakali untuk waktu pelaksanaan dan konfirmasi kehadiran peserta (para kader, bayi/balita beserta ibunya).

2. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan PkM ini dilaksanakan selama 2 hari di TK Aisyiyah Barumbung Kecamatan Matakali Kabupaten Polman pada tanggal 29-30 Januari 2023 yang dihadiri para kader Aisyiyah sebanyak 25 orang, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan Edukasi

Kegiatan hari pertama diawali dengan perkenalan tim (dosen dan mahasiswa prodi Kebidanan FKIK Unismuh Makassar) kepada para peserta (kader Aisyiyah) dan pemberian kuesioner sebagai *pretest* (gambar a). Setelah *pretest*, dilakukan edukasi dengan materi: deteksi dini stunting, gizi seimbang bayi/balita dan pemberian MP-ASI. Metode edukasi yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab dan diskusi (gambar b). Kegiatan dilanjutkan pada hari kedua dengan melakukan demonstrasi pengukuran antropometri, pengolahan, penyajian dan pemberian MP-ASI oleh Tim PkM kepada para kader Aisyiyah, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kegiatan Praktik

Pada hari kedua, kader Aisyiyah mengumpulkan ibu bayi dan balita lalu mengimplementasikan hasil praktik belajarnya yang diperoleh dari Tim PKM yaitu praktik pembuatan MP-ASI (gambar a) dan praktik cara pengukuran antropometri (gambar b). Dalam hal ini, Tim PKM tetap mendampingi kader Aisyiyah untuk melakukan kegiatan tersebut. Kegiatan diakhiri dengan pemberian kuesioner (*posttest*).

3. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan dengan memberikan *pretest* dan *posttest*. *Pretest* diberikan dalam bentuk kuesioner sebelum pemberian edukasi dan praktik. Hasil *pretest* menunjukkan gambaran tingkat pengetahuan peserta sebelum diberikan materi yang terdistribusi dalam kategori cukup sebanyak 44% dan kategori kurang sebanyak 56%. Hal ini disebabkan oleh karena masih kurangnya informasi tentang stunting dan upaya penanganannya.

Pada hari kedua, kader Aisyiyah mengumpulkan ibu bayi dan balita lalu mengimplementasikan hasil praktik belajarnya yang diperoleh dari Tim PKM. Dalam hal ini, Tim PKM tetap mendampingi kader Aisyiyah untuk melakukan kegiatan tersebut. Kegiatan diakhiri dengan pemberian kuesioner (*posttest*). Hasil *posttest* menunjukkan gambaran tingkat pengetahuan peserta setelah diberikan edukasi dan praktik yang terdistribusi dalam kategori baik sebanyak 68%, kategori cukup sebanyak 24% dan kategori kurang sebanyak 8%. Adapun peningkatan pengetahuan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Pengetahuan Kader

Kategori Pengetahuan	<i>Pretest</i> (%)	<i>Posttest</i> (%)
Baik	0	68
Cukup	44	24
Kurang	56	8

Hasil *posttest* menunjukkan peningkatan pengetahuan para kader Aisyiyah tentang deteksi dini stunting, gizi seimbang bayi/balita, pemberian MP-ASI serta demonstrasi pengukuran antropometri, pengolahan, penyajian dan pemberian MP-ASI kepada bayi balita. Peningkatan pengetahuan ini akan memberikan dampak yang sesuai dengan tujuan kegiatan yaitu menguatkan peran kader Aisyiyah Cabang Matakali dalam pencegahan stunting di Kabupaten Polman.

Setting tempat sudah sesuai dengan rencana yang dibuat, perlengkapan kegiatan juga sudah memadai sesuai kebutuhan serta dipergunakan dengan baik. Penggunaan bahasa saat pemberian edukasi sudah baik, dibuktikan dengan hasil evaluasi melalui kuesioner yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari kegiatan ini adalah terjadi peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi dan praktik sebagai upaya penguatan peran kader Aisyiyah Cabang Matakali dalam pencegahan stunting di Kabupaten Polman. Hal ini dibuktikan dengan gambaran pengetahuan peserta yang hanya berada di kategori cukup (56%) dan kurang (44%) saat *pretest*. Setelah edukasi dan praktik menjadi kategori baik (46%) dan cukup (38%), walaupun masih ada kategori kurang (2%). Kegiatan ini mendukung program pembangunan pemerintah bidang kesehatan kesehatan ibu dan anak khususnya stunting. Tindak lanjut kegiatan ini adalah pembentukan Kader Stunting Aisyiyah. Diharapkan kepada para kader untuk senantiasa aktif dalam kegiatan pelatihan serta mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilannya. Kepada tim pengabdian selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan metode dan teknik yang lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini. Terima kasih juga kami ucapkan kepada Pimpinan Cabang dan kader Aisyiyah Matakali beserta ibu bayi/balita Desa Barumbung yang juga telah mendukung kegiatan ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifa, I. (2019). Kinerja Kader dalam Pencegahan Stunting : Peran Lama Kerja sebagai Kader, Pengetahuan dan Motivasi. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 30(4), 336–341.
- Giyaningtyas, I. J., Hamid, A. Y. S., & Daulima, N. H. C. (2019). Holistic Response of Mother as Caregiver in Treating Stunting. *PJMHS*, 13(2), 928–932.
- Hidayati, R. W., & Mahmudah, N. (2020). Peran kader Ranting 'Aisyiyah Cabang Kota Yogyakarta dalam pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan. *Jurnal Kebidanan*, 9(1), 15. <https://doi.org/10.26714/jk.9.1.2020.15-22>
- Kemendes. (2018). Strategi Komunikasi Perubahan Perilaku Dalam Percepatan Pencegahan Stunting. In *Kementerian Kesehatan RI*. Kemendes RI.
- Kemendes. (2021). Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2021. In *Kementerian Kesehatan RI*. Kemendes RI. <https://doi.org/10.36805/bi.v2i1.301>
- Komalasari, K., Supriati, E., Sanjaya, R., & Ifayanti, H. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 1(2), 51–56. <https://doi.org/10.47679/makein.202010>
- Kwami, C. S., Godfrey, S., Gavilan, H., Lakhanpaul, M., & Parikh, P. (2019). Water , Sanitation , and Hygiene : Linkages with Stunting in Rural Ethiopia. *International Journal of Environmental Research And*, 16(20), 3793.
- Masdar, A. I. (2019). *Penurunan Stunting Di Kabupaten Polewali Mandar*.
- Mediani, H. S., Nurhidayah, I., & Lukman, M. (2020). Pemberdayaan Kader Kesehatan tentang Pencegahan Stunting pada Balita. *Media Karya Kesehatan*, 3(1), 82–90.
- Munthe, R. (2022). Perspektif Stunting. *Jurnal Inovasi Pengabdian Kepada*

Masyarakat, 3(1), 92–101.

- Setiawan, E., Machmud, R., & Masrul. (2018). Artikel Penelitian Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. *Kesehatan Andalas*, 7(2), 275–284.
- Sumarni, S., Oktavianisya, N., & Suprayitno, E. (2020). Pemberian ASI Eksklusif Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Pulau Mandangin Kabupaten Sampang. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 5(1), 39–43.
- Wantu, F. M., & Hippy, J. (2021). Model Pemberdayaan Kader Kesehatan Desa Dalam Upaya Menekan Kasus Stunting di Desa Suka Makmur Kecamatan Patilanggio Kabupaten Pohuwato. *Das Sein Jurnal Pengabdian Hukum Dan Humaniora*, 1(1), 1–12.
- Wardita, Y., Suprayitno, E., & Kurniyati, E. M. (2021). Determinan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, VI(1), 7–12.
- Yulastini, S., Sudiarti, T., & Sartika, R. A. D. (2020). Factors Related to Stunting among Children Age 6-59 Months In Babakan Madang Sub-District, West Java, Indonesia. *Current Research in Nutrition and Food Science*, 08(2), 454–461.